

Pendahuluan Sejak akhir dasawarsa 1950-an atau awal dasawarsa 1960-an terbersit minat di kalangan intelektual Sunda untuk menggali dan merekonstruksi pandangan dunia masyarakat Sunda. Minat seperti itu direalisasikan terutama melalui penelitian di bidang sejarah, arkeologi, filologi, dan sastra. Perhatian mereka pertama-tama diarahkan pada kurun-kurun waktu yang jauh, samar-samar, bahkan gelap, yang melingkupi tatanan kehidupan masyarakat Sunda sebelum bersentuhan dengan segi-segi peradaban modern, yang antara lain dapat ditelusuri melalui berbagai benda purbakala, naskah-naskah dan prasasti-prasasti kuna, atau karya-karya warisan tradisi lisan. Para peneliti seperti Saleh Danasasmita, Atja, Ayatrohaedi, Edi S. Ekadjati, Ajip Rosidi dll. telah berupaya merealisasikan minat seperti itu di bidang masing-masing hingga menghasilkan sejumlah temuan yang cukup penting. Apabila ditinjau selang pandang, kegiatan mereka barangkali akan tampak seperti kelanjutan dari kegiatan para sarjana dan peneliti orientalis dari Eropa, terutama yang berkebangsaan Belanda, pada zaman kolonial yang telah menghasilkan banyak bahan bacaan perihal berbagai segi kehidupan masyarakat Sunda. Namun apabila ditinjau lebih jauh, kegiatan kalangan intelektual Sunda itu dalam banyak hal dan secara mendasar berbeda dari kegiatan kalangan intelektual Eropa, terutama menyangkut kesadaran intelektual yang mendasarinya. Apabila para sarjana dan peneliti Eropa memandang masyarakat Sunda dengan perspektif yang berpusat pada pandangan dunia Eropa, lain halnya dengan kalangan intelektual Sunda yang melihat dunia kehidupan masyarakatnya sendiri dengan kesadaran yang dapat dikatakan bertitik tolak dan berorientasi Sunda. Bukanlah suatu kebetulan apabila di antara temuan-temuan hasil penelitian kalangan intelektual Sunda itu ada temuan yang justru mengoreksi bahkan membantah temuan-temuan peneliti Eropa. Lambat laun minat intelektual Sunda itu mampu membukakan pintu demi pintu yang sekian lama menutupi suatu tata nilai yang pernah hidup dan terus berpengaruh yang kiranya dapat disebut sebagai tata nilai Sunda.